

PENGARUH INDONESIA-EUROPE CEPA (*COMPEHERENSIVE ECONOMIC PARTNERSHIP AGREEMENT*) TERHADAP PENURUNAN EKSPOR TEKSTIL INDONESIA KE ITALIA TAHUN 2014-2017

Oleh: Fikri Falah Zein

(fikfalah@gmail.com)

Pembimbing : Dr. Pazli, S.IP, M.Si

Bibliografi : 6 Jurnal , 11 Buku, 6 Buletin/Laporan, 27 Website.

Jurusan Ilmu Hubungan Internasional

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

Abstract

The research analyzes The I-EU CEPA (Compeherensive Economic Partnership Agreement) Towards The Decreased of Textile Export Indonesian's to Italy. extile Products is one of the mainstay in Indonesian Export commodities. Indonesia is targeting EU market, one of them is Italy. The Indonesian government is working hard to reach an agreement I-EU CEPA that has reached the fourth stage of negotiations. If this cooperation reach an agreement as desired by the Indonesian side, then Indonesia has a great chance to dominate the EU market.

The research teoritically has been built by using Liberalism perspective. The kind of this research is qualitative research. The data is based on secunder data through literature study such as book,website, and each other.

The final result of this research is not yet reached agreement between Indonesia and EU related trade agreement of CEPA have an effect on to decrease value of Export of Textile and Textile Product Indonesia to Italy. The talks are reaching the fourth round. The EU deliberately draws the outcome of this agreement, if Indonesia gains freedom of trade then Indonesia will dominate the EU market. Indonesian government. It is expected that this agreement will be reached so that the value of Indonesian textile exports will increase again.

Keywords: Textile and Textile Products, Agreement, Indonesia EU CEPA

I. Pendahuluan

Tekstil dan produk tekstil (TPT) adalah salah satu produk ekspor andalan Indonesia. Sejarah pertekstilan Indonesia sudah berkembang pesat sejak tahun 80-an. Jumlah penduduk di dunia yang terus tumbuh menjadikan tingkat konsumsi atau permintaan pasar dunia untuk produk tekstil meningkat. Hal ini dapat dijadikan peluang bagi para penghasil dan pengolah produk tekstil untuk terus meningkatkan pangsa pasarnya, baik di dalam maupun luar negeri.

Secara teknis struktur industri tekstil dan produk tekstil nasional dibagi menjadi tiga yaitu: sektor hulu (*upstream*), sektor menengah (*midstream*), dan sektor hilir (*downstream*). Di sektor hulu adalah pembuatan serat (*fiber*) dan pemintal (*spinning*), seperti serat kapas, serat sintetik, serat selulosa, dan bahan baku serat sintetik. Kebanyakan industri sektor hulu bersifat padat modal, *full automatic*, berskala besar, jumlah tenaga kerja kecil/sedikit, dan output per tenaga kerja besar. Untuk sektor menengah, meliputi bidang pemintalan (*spinning*), pertenunan (*weaving*), dan pencelupan/penyempurnaan (*dyeing/finishing*).

Industri tekstil merupakan industri yang luas dan beragam yang mencakup berbagai aktivitas, mulai dari transformasi bahan baku menjadi serat, benang dan kain hingga produksi berbagai jenis barang seperti tekstil sintesis berteknologi tinggi, benang wol, spreng, saringan untuk industri, geotekstil, serta pakaian jadi. Kain digunakan untuk berbagai macam kebutuhan, termasuk untuk garmen, peralatan olah raga, perabotan rumah tangga, mebel, teknik sipil (konstruksi, otomotif, dan penerbangan) serta tekstil untuk keperluan medis.

Indonesia merupakan ekspor unggulan selain dari sektor migas. Salah satu komoditi ekspor non migas Indonesia dihasilkan oleh sektor industri manufaktur yang merupakan salah satu sektor unggulan Indonesia saat ini. Sektor industri manufaktur juga berperan serta dalam penyerapan tenaga kerja di Indonesia. Sektor industri manufaktur juga berkontribusi terhadap ekspor Indonesia. Sektor industri tersebut adalah industri tekstil.¹ Indonesia diharapkan mengkonsentrasikan ekspornya pada komoditas yang elastis terhadap pendapatan. Dengan demikian apabila terjadi perubahan permintaan dapat cepat direspons dengan menambah atau mengurangi jumlah barang yang akan diekspor.²

Daya saing sebagai kemampuan untuk mencapai pasar, semua definisi tersebut jelas menunjukkan daya saing yang berkaitan dengan produktivitas dan pangsa pasar sebuah perusahaan atau negara. Jika perusahaan atau negara memiliki produktivitas tinggi dan pangsa pasar yang tinggi menjadi sangat kompetitif dan sebaliknya. Pangsa pasarnya seharusnya menjadi ukuran daya saing yang baik jika negara atau perusahaan mampu mempertahankan atau menumbuhkan pangsa pasarnya dipasar yang sama maka akan dikatakan kompetitif. Menurut laporan WTO (*World Trade Organization*) 2015 sepuluh besar negara pengekspor di pasar Tekstil dunia adalah Cina, Uni Eropa, India, AS, Turki, Republik Korea, Chinese

¹ Wahyu Setyanto. *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor Tekstil Indonesia periode 2007-2011*. Vol. 2. No 1. 2013

² I'id Badry Sa'idy. *Dekomposisi pertumbuhan ekspor Tekstil dan produk Tekstil ke Amerika Serikat*. Vol.10. No.16. 2013.

Taipei, Hongkong, Cina, Pakistan dan Jepang.³

Negara	2014	2015	2016	Trend
Bangladesh	153.686,2	169.135,9	163.549,0	15,09%
Meksiko	58.894,1	57.356,1	40.824,9	7,98%
Vietnam	183.224,0	200.933,1	201.229,0	10,43%
India	115.262,9	148.184,4	124.284,4	10,05%
Tiongkok	480.497,8	498.589,2	447.801,6	4,62%
Italia	114.862,4	94.775,4	81.756,7	-9,57%

Sumber: Kemenperin.go.id 2017

Berdasarkan tabel diatas dilihat 6 negara tujuan ekspor Tekstil Indonesia, negara yang memiliki trend tertinggi ekspor Tekstil Indonesia yaitu Bangladesh dengan trend 15,09% negara Italia dengan trend ekspor - 9,54%.⁴ Ekspor Tekstil Indonesia ke negara-negara Asia mengalami peningkatan, namun ke negara Eropa seperti Italia mengalami penurunan dari tahun 2014 sebesar 114.862,2 ton ekspor ke tahun 2016 81.756,7 ton ekspor Tekstil.

Kerangka Teori

Dalam mengenai penelitian ini, penulis menggunakan perspektif Liberalisme. Adapun asumsi dasar dari Liberalisme yakni bahwa kaum liberal umumnya mengambil pandangan positif tentang sifat manusia. Mereka memiliki keyakinan besar terhadap akal pikiran manusia dan mereka yakin bahwa prinsip-prinsip rasional dapat di pakai pada masalah-masalah internasional. Untuk memfokuskan dan memperjelas

tujuan penelitian ini, maka penulis memberikan batasan penelitian yaitu kepentingan ekonomi Turki untuk bergabung sebagai anggota penuh dalam *Shanghai Cooperation Organization* berdasarkan potensi SCO terhadap aktivitas perdagangan internasional Turki.

Semua negara di dunia ini tidak dapat berdiri sendiri perlu kerjasama dengan negara lain karena adanya saling ketergantungan sesuai dengan kebutuhan Negara masing-masing. Kerjasama dalam bidang ekonomi, politik, pendidikan, budaya dan keamanan dapat di jalin oleh suatu negara dengan satu atau lebih negara lainnya.

Kerjasama internasional adalah hubungan antar bangsa yang memiliki tujuan berlandaskan kepentingan nasional. Kerjasama internasional terdiri dari, seperangkat aturan, prinsip-prinsip, norma-norma, dan prosedur pembuat keputusan yang mengatur jalannya rezim internasional. Selain itu, negara-negara yang melakukan kerjasama internasional mempunyai tujuan bersama atau kepentingan bersama karena, ketidakberadaan kepentingan bersama didalam kerjasama, merupakan sesuatu hal yang mustahil.⁵

Tingkat analisa dalam penelitian ini menggunakan tingkat analisa negara-bangsa yang menekankan asumsi pada pembuat keputusan dimana sekelompok pembuat keputusan yaitu perilaku individu, kelompok, organisasi, lembaga dan proses perpolitikan.

³ Gupta and Khan. 2017. *J Textile Sci Eng*. Vol 5. No 7.

⁴<http://www.kemenperin.go.id/statistik/kelompok.php?ekspor=1> diakses pada 11 September 2017

⁵ [http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/24294/1/Starlet Rallysa Injaya \[HI-UIN'2006\]](http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/24294/1/Starlet%20Rallysa%20Injaya%20[HI-UIN'2006].pdf) Diakses Pada Tanggal 11 September 2017 Pukul 19.27 WIB.

II. ISI

Sistem Politik Italia

Italia merupakan sebuah negara berbentuk republik yang terletak di selatan Eropa. Negara ini sendiri telah mengalami sejarah yang panjang, terutama ketika dihubungkan dengan sejarah Kekaisaran Romawi. Nama Italia sendiri merujuk pada kawasan semenanjung yang ada selatan Alpen, dan nama ini telah digunakan sejak abad pertama.⁶ Namun sejak keruntuhan Kekaisaran Romawi, Italia mulai sulit untuk kembali menunjukkan eksistensinya terutama di kawasan Eropa. Hal ini terlihat dari sulitnya Italia untuk masuk ke dalam kawasan Mediterania yang harus didasarkan atas persetujuan negara Eropa yang lain.

Untuk kembali mengangkat kejayaan Italia seperti ketika masa Romawi ini, kemudian muncullah tokoh yang bernama Mussolini. Dari pemikiran Mussolini yang menjunjung tinggi fasisme ini Italia mulai melancarkan invasi ke beberapa negara. Mussolini percaya bahwa penyerangan teritori luar negeri merupakan pertanda bagi negara negara yang hebat dan kekuatan yang hebat.⁷ Italia juga turut terlibat di dalam Perang Dunia I dan II. Di mana pada Perang Dunia I Italia bergabung ke dalam *Triple Alliance* bersama Jerman dan Austria-Hungaria melawan dominasi *Triple Entente* yang terdiri dari Inggris, Perancis, dan Rusia. Sedangkan di dalam Perang Dunia II Italia kembali bergabung bersama Jerman dan juga Jepang membentuk blok Axis. Dimana pada Perang Dunia II ini Italia muncul sebagai upaya balas dendam terhadap kekalahannya di Perang Dunia I.

⁶ <http://www.historyworld.net/wrldhis/> diakses pada 3 Maret 2018

⁷ <http://www.historylearningsite.co.uk/> diakses pada 3 Maret 2018

Populasi di Italia sendiri telah mencapai sekitar 61 juta jiwa. Dari angka ini terlihat bahwa Italia merupakan negara dengan tingkat kepadatan penduduk yang cukup tinggi. Tercatat bahwa Italia menempati urutan ke 23 negara dengan kepadatan penduduk yang tinggi.⁸ Kepadatan ini diperkirakan akan terus menurun dalam beberapa tahun ke depan. Hal ini didasarkan atas fenomena tingkat kelahiran yang rendah yang terjadi di hampir seluruh negara Eropa, termasuk Italia.

Kerjasama Ekonomi, Perdagangan, Investasi Indonesia dan Italia

Hubungan ekonomi dan perdagangan Indonesia dan Italia terus meningkat ditunjukkan dengan volume perdagangan yang meningkat dari tahun ke tahun. Total nilai perdagangan Italia dengan Indonesia selama tahun 2010 mencapai US\$ 2,6 milyar, meningkat 19,1% dibanding periode yang sama di tahun 2009 yang hanya sebesar US\$ 2,1 milyar. Dari angka tersebut, Indonesia mendapatkan surplus sebesar US\$ 1,4 milyar. Nilai surplus tersebut telah meningkat sebesar 16,7% dibanding tahun 2009 yang hanya sebesar US\$ 1,2 milyar.⁹ Pembukaan ITPC (*Indonesian Trade Promotion Centre*) di Milan pada tanggal 10 Maret 2008 merupakan upaya Pemri untuk makin meningkatkan hubungan perdagangan kedua negara.

Menurut data Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) total nilai investasi Italia di Indonesia pada tahun 2010 mencapai \$ 23.400.000.¹⁰

⁸ www.cia.gov/library/publications diakses pada 3 Maret 2018

⁹ <https://www.kemlu.go.id/id/kebijakan/detail-kerjasama-bilateral.aspx?id=101> diakses pada 2 Maret 2018

¹⁰ <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20170516163809-92-215278/bkpm-patok-italia->

Dibandingkan dengan investasi dari negara-negara Eropa lainnya, Italia berada pada peringkat ke-7 setelah Inggris, Belanda, Jerman, Swiss, Spanyol dan Ceko. Sebagai negara mitra, Italia telah menunjukkan partisipasinya dalam berbagai upaya pembangunan di Indonesia. Indonesia telah menerima bantuan dari pemerintah Italia melalui program *Debt for Development Swap* yang melibatkan dana sebesar US\$ 24,2 juta dan € 5,7 juta. Program ini berfokus kepada pemulihan kembali daerah yang terkena tsunami di Aceh dan Nias. Tahap pertama dari *Debt for Development Swap* telah resmi ditutup pada 4 November 2010 dan untuk tahap kedua akan dikoordinasikan secara internal di Indonesia untuk menentukan fokus proyek, direncanakan akan berfokus pada pengentasan kemiskinan.

Profil Industri Tekstil Indonesia

Hingga 2006, jumlah industri tekstil Indonesia mencapai 2.699 perusahaan, dengan total investasi Rp 135,7 triliun. Jumlah ini hanya mengalami sedikit kenaikan dibanding tahun sebelumnya yang berjumlah 2,656 perusahaan. Lokasi industri TPT terkonsentrasi di Jawa Barat 57 persen, Jawa Tengah 14 persen, dan Jakarta 17 persen. Sisanya tersebar di Jawa Timur, Bali, Sumatera dan Yogyakarta. Pada 2006, total kapasitas produksi mencapai 6,1 juta ton dengan utilitas 69,8 persen. Kapasitas produksi tersebut terdiri dari industri pemintalan 2,4 juta ton, industri pertenunan, perajutan, pencelupan dan finishing 1,8 juta ton, industri garmen 754 ribu ton dan tekstil lainnya 101 ribu

ton. Kapasitas produksi ini mengalami kenaikan sebesar 1,7 juta ton dibanding tahun sebelumnya yang hanya sebesar 5,86 juta ton.¹² Tiga daerah Industri Tekstil tersebut Jawa Barat merupakan pusat Industri Tekstil terbesar Indonesia yaitu mencapai 57%.

Di tingkat hulu Indonesia memiliki industri serat yang terdiri dari industri serat alam, serat buatan dan benang filamen dan industri pemintalan serta pencelupan (*spinning*). Hingga 2006 Indonesia telah memiliki 26 perusahaan industri serat dengan total kapasitas terpasang 1,077 ribu ton. Sekitar 70% dari hasil industri serat ini diserap oleh industri pemintalan di dalam negeri. Sedangkan sisanya diekspor ke luar negeri. Saat ini Indonesia merupakan produsen serat buatan ketujuh terbesar dunia yang memasok 10% kebutuhan serat rayon dunia. Sementara itu, jumlah industri pemintalan mencapai 204 perusahaan dengan kapasitas terpasang 2,4 juta ton dan jumlah mesin 7.803.241 unit pada 2006.¹³ Jumlah mesin ini tidak mengalami perkembangan sejak 2003. Dari jumlah mesin tersebut, sebanyak 64 persen diantaranya telah berusia diatas 20 tahun. Ini menyebabkan industri ini tidak mampu memenuhi permintaan pasar dalam negeri maupun luar negeri secara optimal. Sekitar separuh dari produksi industri pemintalan dikonsumsi di dalam negeri, dan sisanya di ekspor ke luar negeri. Kondisi yang relatif sama juga terlihat pada industri pertenunan, perajutan, pencelupan dan finishing. Jumlah perusahaan yang berjumlah 1,044 perusahaan dengan total kapasitas

[boyong-investasi-us-300-juta](#) diakses pada 2 Maret 2018

¹¹ <https://www.merdeka.com/uang/italia-setujui-debt-swap-untuk-empat-proyek-di-aceh-senilai-rp58-miliar-pdpi3h1.html> diakses pada 2 Maret 2018

¹²

<https://www.scribd.com/document/144608813/Analisa-Industri-Tekstil-5-Porter-REVISI> diakses pada 7 Maret 2018

¹³ Erri Riski Titisari. *Analisis Usaha Industri Benang Sutera*. 2009. Vol. 3. No. 2.

produksi 1,78 juta ton pada 2006 nyaris tidak mengalami perkembangan sepanjang 5 tahun terakhir. Demikian juga jumlah mesin tidak mengalami penambahan sejak 2003. Diantara industri TPT, industri ini kondisinya termasuk yang paling memprihatinkan. Dari 248.957 unit mesin tenun yang ada, sekitar 66 persen diantaranya telah berusia diatas 20 tahun, dan 26 persen diatas 10 tahun. Kondisi mesin rajut dan mesin finishing jauh lebih memprihatinkan. Jumlah mesin rajut yang berusia diatas 20 tahun mencapai 84 persen dari jumlah mesin 41.312 unit. Sementara pada mesin finishing, jumlah mesin yang berusia diatas 20 tahun jumlahnya mencapai 93 persen dari 349 unit mesin yang ada. Itulah sebabnya, karena kemampuan mesin finishingnya yang rendah, ekspor di sub sektor ini didominasi oleh kain mentah. Pasar utama dari hasil industri tenun adalah negara-negara di Eropa dan Timur Tengah.

Perundingan I-EU CEPA

Perundingan Tahap Pertama Indonesia-EU CEPA

Indonesia dan negara-negara anggota EFTA (*European Free Trade Association*) melakukan kesepakatan untuk memulai suatu perundingan kerjasama bilateral dimana pada tanggal 5-9 Juli 2010. Presiden Swiss melakukan kunjungan kenegaraan ke Indonesia. Kedua belah pihak telah sepakat untuk memberikan mandat kepada para negosiator kedua negara untuk memulai proses perundingan.

Perundingan Putaran Kedua Indonesia EU CEPA

Perundingan putaran ke-2 Indonesia-European Union *Comprehensive Economic Partnership Agreement* (IEU CEPA) yang berlangsung pada 24-

27 Januari 2017 di Bali berjalan konstruktif. Kedua belah pihak saling memperlihatkan tingkat komitmen yang kuat untuk memajukan proses perundingan. Adapun kemajuan yang dicapai pada perundingan di Bali yaitu penyusunan aspek modalitas secara umum dan penajaman ersepsi mengenai tingkat ambisi pada beberapa isu perundingan, antara lain bidang perdagangan barang dan jasa, *trade remedies*, kepabeanan dan fasilitasi perdagangan, regulasi teknis di bidang sanitari dan fitosanitasi (SPS), belanja pemerintah, Hak Kekayaan Intelektual, persaingan usaha, transparansi kebijakan, penyelesaian sengketa, perdagangan dan pembangunan yang berkelanjutan, serta beberapa isu runding lainnya.

Perundingan Putaran Ketiga Indonesia EU CEPA

Sebagai bagian dari komitmennya terhadap kebijakan perdagangan yang lebih transparan, Komisi hari ini menerbitkan sebuah laporan yang merangkum kemajuan yang dibuat selama putaran negosiasi terakhir untuk perjanjian perdagangan UE-Indonesia. Selain itu, Komisi menerbitkan delapan proposal teks awal yang diajukan Uni Eropa ke Indonesia menjelang putaran, bersama dengan catatan penjelasan yang menyertainya. Laporan putaran mencakup rincian lebih lanjut tentang semua bidang negosiasi, termasuk perdagangan barang, jasa, investasi, dan hambatan teknis untuk berdagang.

Negosiasi terus menunjukkan pertunangan baik dari kedua pasangan. Tim telah berkembang ke diskusi berbasis teks di hampir semua bab, yang berarti bahwa sebagian besar masalah dapat dibahas secara lebih mendalam. Pembicaraan juga menyediakan daftar agenda yang akan ditindaklanjuti

menjelang putaran berikutnya.¹⁴ Putaran terakhir pembicaraan dengan Indonesia berlangsung dari 11-15 September 2017 di Brussels. Putaran selanjutnya akan digelar di Indonesia pada awal 2018.

Kebutuhan Mesin dan Peluang Produk Tekstil Indonesia ke Italia

Tekstil merupakan material serba guna yang terbuat dari tenunan benang. Produksi tekstil dilakukan dengan proses penyulaman, penjahitan, pengikatan dan *pressing*. Tekstil berasal dari serat yang diolah menjadi benang atau kain sebagai bahan pembuatan busana dan berbagai produk kerajinan lainnya. Industri tekstil merupakan salah satu industri yang mengalami pertumbuhan dinamis pasca krisis ekonomi yang melanda Italia sejak tahun 2008. Menurut Federasi Mode dan Tekstil Italia (SMI), industri tekstil Italia sepanjang tahun 2014 mencatat kenaikan *turnover* sebesar 2,7% atau bernilai 52 milyar USD dibandingkan 50 milyar USD di tahun 2013.

Perdagangan luar negeri dikonfirmasi positif dengan indikasi pertumbuhan, baik dari segi ekspor maupun impor, yang masing-masing naik sebesar 1,9% dan 2,54% di tahun 2014. SMI bahkan memprediksikan kenaikan produksi industri tekstil Italia sebesar lebih dari 1% di tahun 2015.¹⁵ Munculnya trend negatif pada neraca perdagangan Italia dan Indonesia untuk produk tekstil selama periode tahun 2010-2014 tidak secara langsung dapat mempengaruhi prospek permintaan Italia untuk produk tekstil dari di tahun-tahun mendatang. Fakta masuknya

Indonesia dalam kategori TOP 25 negara penyuplai tekstil bagi Italia yang didukung dengan bertumbuhnya konsumsi tekstil di dalam negeri Italia sebesar 0,3% di tahun 2014 membuktikan adanya peluang yang nyata bagi produsen tekstil Indonesia untuk meningkatkan ekspor ke pasar Italia.

Regulasi Produk Tekstil Italia

Italia menerapkan kebijakan yang secara umum mengacu pada garis besar ketentuan impor yang telah ditetapkan oleh Uni Eropa. Dalam hal Standar Kualitas dan Persyaratan Sertifikasi, kebijakan impor serta regulasi ekspor yang perlu dipenuhi terkait persyaratan bagi pembeli secara umum dari Eropa dapat dibedakan menjadi tiga jenis:

1. Persyaratan-persyaratan wajib, yaitu yang harus dipenuhi eksportir untuk memasuki dan memasarkan produk di pasar Eropa seperti ketentuan hukum.
2. Persyaratan-persyaratan umum, yaitu yang harus dipenuhi untuk diikuti untuk memenuhi persyaratan pasar.
3. Persyaratan-persyaratan pasar niche untuk segmen-segmen tertentu.

3.2.2 Persyaratan Wajib Standar Impor Italia

Keamanan produk (*The General Product Safety Directive*) – berlaku untuk semua produk. Ketentuan umum keamanan produk pada dasarnya menetapkan bahwa semua produk yang akan dipasarkan ke Uni Eropa harus aman untuk digunakan. Apabila tidak terdapat ketentuan-ketentuan legal khusus untuk produk yang akan dipasarkan, ketentuan umum untuk

¹⁴

<http://trade.ec.europa.eu/doclib/press/index.cfm?id=1729> diakses pada 18 Maret 2018

¹⁵ <http://www.sistemamodaitalia.com/it/> Diakses pada 19 Maret 2018

keamanan produk juga berlaku sebagai tambahan, meliputi semua aspek keselamatan yang mungkin belum dibahas seluruhnya secara spesifik. Peraturan ini menjelaskan beberapa persyaratan keamanan umum yang berlaku bagi seluruh produk konsumen yang dijual di dalam pasar Uni Eropa, terlepas dari kondisi yang telah dipakai, baik yang baru maupun yang telah diperbaiki, selama produk tersebut tidak dijual sebagai barang antik, atau harus diperbaiki terlebih dahulu sebelum digunakan. Atas dasar *Directive* tersebut, produk tekstil yang tidak aman (berbahaya) akan ditolak dari pasar Uni Eropa.¹⁶ Zat-zat kimia – khusus untuk produk-produk tekstil, kulit, dan aksesoris – REACH. REACH adalah legislasi EU yang berhubungan dengan penggunaan zat-zat kimia. Legislasi ini berlaku wajib di EU sejak Juni 2007. REACH menetapkan sistem multiphase untuk zat-zat kimia yang ada maupun yang baru beserta ketentuan-ketentuannya bagi produsen-produsen di EU dan importir.

Regulasi (EU) No. 1007/2011 dari Parlemen dan Dewan Eropa tertanggal 27 September 2011 mengenai nama serat tekstil dan pelabelan serta penandaan komposisi serat pada produk tekstil. Regulasi ini mengatur pelabelan dan penandaan (marking) yang terpadu untuk produk tekstil serta metode analisis yang akan diterapkan untuk verifikasi informasi yang tercantum di label dan tanda tersebut. Peraturan ini berlaku untuk produk tekstil yang mengandung paling sedikit 80% serat tekstil dari beratnya, termasuk produk mentah, produk setengah diolah atau yang telah diolah, produk semi manufaktur atau manufaktur, produk setengah jadi atau produk jadi, serta

¹⁶ <http://inatrims.kemendag.go.id/id> diakses pada 20 Maret 2018

produk yang diperlakukan sama dengan produk tekstil, kecuali produk yang dikontrakkan kepada pekerja rumahan, produk yang dibuat di perusahaan independen tanpa pemindahan barang, serta produk tekstil yang dibuat oleh penjahit outsourcing.¹⁷

Pengaruh IEU CEPA Terhadap Penurunan Ekspor Tekstil Indonesia ke Italia Tahun 2014-2017

Standar yang ditetapkan oleh Uni Eropa dan Italia

Impor Italia dari dunia pada tahun 2014 mencapai nilai 6,9 juta USD. Nilai impor tersebut mengkonfirmasi kenaikan *year-on-year* sebesar 2,54%, meskipun dalam periode 5 tahun terakhir (2013-2017) menunjukkan trend penurunan sebesar -1,53%.¹⁸ Setelah sempat mengalami kenaikan di tahun 2014, permintaan impor Italia untuk produk tekstil pada tahun 2012 sempat mengalami penurunan yang tidak lain disebabkan oleh jatuhnya daya beli konsumen domestik akibat krisis ekonomi.

Fakta lebih besarnya nilai ekspor dibandingkan nilai impor Italia untuk produk tekstil dari dunia selama tahun 2017 telah menyebabkan perolehan surplus sebesar 1,5 juta USD pada neraca perdagangan Italia dengan dunia untuk produk tekstil. Italia banyak mengimpor produk tekstil dari negara-negara seperti Tiongkok, Jerman, Turki, Romania dan Republik Ceko. Secara garis besar, dalam kurun waktu 2014-2017 terjadi kenaikan ekspor produk tekstil di Italia sebesar 1,90%. Di antara negara-negara pengekspor utama untuk produk tekstil bagi Italia, Indonesia termasuk negara yang mengalami

¹⁷ *Ibid*

¹⁸ Kementerian Perdagangan. Market Brief Peluang Usaha Produk Tekstil di Italia. ITCP Milan 2016.

penurunan ekspor yaitu sebesar -5,49% atau senilai 111,94 juta USD di tahun 2014 dari 118,45 juta USD.¹⁹ Salah satu hal yang menyebabkan penurunan impor tekstil Italia dari Indonesia antara lain ketidakmampuan industri TPT Indonesia untuk bersaing dalam memenuhi kapasitas produksi dengan biaya rendah sesuai dengan permintaan para buyer di Italia.

Pengaruh Standarisasi Eropa terhadap Penurunan nilai ekspor Tekstil Indonesia Ke Italia

Produk Indonesia yang memasuki negara-negara Eropa harus memenuhi persyaratan wajib yang telah ditetapkan pada tingkat regional. Beberapa produk Indonesia menghadapi masalah akses pasar karena tidak dapat memenuhi persyaratan wajib tersebut. Misalnya produk pertanian dan perikanan terkait dengan persyaratan kesehatan, produk industri terkait persyaratan bahan kimia, sedangkan produk binatang dan tanaman terkait persyaratan spesies langka. Produk pertanian dan perikanan Indonesia kadangkala tidak dapat memenuhi persyaratan kesehatan (*Sanitary and Phytosanitary/SPS*).

Permasalahan yang dihadapi sering kali disebabkan karena penanganan pasca panen produk-produk tersebut yang kurang higienis atau kurang tepat, sehingga memungkinkan timbul kandungan-kandungan kimia yang berbahaya, melebihi batas kesehatan yang telah ditetapkan di Eropa. Salah satu ciri khas produk pertanian dan perikanan Indonesia adalah produk melalui mata rantai pasokan yang cukup panjang, mulai dari petani/nelayan, pengumpul atau pedagang, eksportir, agen atau *custom broker* hingga mencapai importir, distributor, industri,

supermarket atau *retailer*, dan konsumen. Kadangkala penanganan di tingkat hulu kurang tepat sehingga produk tidak memenuhi persyaratan wajib di tingkat hilir.

Produk-produk pertanian dan perikanan Indonesia masih mendapatkan berbagai notifikasi *Food and Feed Safety Alerts* (RASFF) dari tahun ke tahun. Jumlah notifikasi bagi Indonesia masih fluktuatif sehingga belum menunjukkan konsistensi atau tren positif. Sebagai contoh, produk pala Indonesia tahun 2014-2015 menerima notifikasi karena kandungan jamur Aflatoksin yang melebihi ambang batas kesehatan. Hal ini kemungkinan besar disebabkan karena penanganan pasca panen yang kurang baik.

Produk industri harus memenuhi peraturan Uni Eropa tentang *Registration, Evaluation, Authorization, Restriction of Chemical* (REACH) yang mewajibkan industri di Uni Eropa mengevaluasi risiko kandungan kimia suatu produk, dan memberikan informasi mengenai keselamatan. REACH berlaku untuk produksi impor, produk yang beredar di pasar Eropa dan penggunaan produk dalam bentuk murni (*substance*), campuran (*mixed*) dan produk akhir (*articles*). Pembeli di Uni Eropa harus mematuhi persyaratan pendaftaran REACH dan harus mendaftarkan kandungan bahan kimia yang digunakan. Bahan impor yang melebihi satu ton dalam setahun oleh sebuah perusahaan harus didaftarkan di *European Chemical Agency* sesuai dengan peraturan REACH.

Produsen yang melakukan ekspor ke Uni Eropa dimana produk tersebut mengandung bahan kimia yang wajib didaftarkan sesuai peraturan REACH, harus segera melakukan pendaftaran. Namun demikian, produsen di luar Eropa tidak dapat melakukan pendaftaran sebelum produsen tersebut

¹⁹ *Ibid.*

menunjuk perwakilan di Uni Eropa untuk melakukan pendaftaran. Dalam beberapa kasus, pembeli dari Uni Eropa bersedia membentuk aliansi dengan produsen Indonesia untuk melakukan distribusi di Eropa, sehingga dapat melakukan pendaftaran tersebut. Hambatan sering terjadi dalam proses pendaftaran dan pendaftaran kembali ke REACH karena kurang pemahaman mengenai tahapan pendaftaran dan pendaftaran kembali serta pengisian formulir secara rinci tentang komponen dan senyawa kimia.

Proses pendaftaran dapat berjalan selama enam bulan. Penerapan REACH dapat menghambat produk industri sepatu, tekstil dan produk tekstil, mebel, pelarut dan petrokimia, parfum dan essential oils, logam, alloy dan senyawa logam, pigmen dan zat warna, pupuk, kosmetik, sabun dan deterjen, serta polimer. UE mengharuskan produk memiliki keterangan Klasifikasi, Pelabelan, dan Pengemasan (*Classification, Labelling, and Packaging/CLP*) pada produk bahan kimia campuran dan produk bahan kimia tanpa campuran guna menjamin bahan berbahaya yang terkandung dalam produk dikomunikasi dengan jelas kepada pekerja dan konsumen. Sehubungan hal ini, Uni Eropa menerapkan *Globally Harmonised System* (GHS) dari Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB).

Infrastuktur Yang Belum Memadai

Kelemahan industri TPT Indonesia tersebut diperburuk oleh faktor internal dimana regulasi seperti peraturan Menteri Keuangan PMK No. 253 Tahun 2011 yang menetapkan tambahan pajak ekspor untuk tekstil dipandang tidak memihak pada pemain industri kecil di Indonesia. Sementara di pihak lain terdapat kemudahan terkait

kebijakan oleh pemerintah Indonesia yang memudahkan proses impor produk tekstil asal luar negeri.

Peluang untuk mengembangkan produk serat Teksil berteknologi tinggi untuk kebutuhan-kebutuhan seperti baju pembalap Formula 1, rompi anti peluru, baju pemadam kebakaran dan lain sebagainya menggambarkan peluang terhadap produk berteknologi tinggi yang memiliki nilai fungsi penampilan (*fashionable*) juga memiliki nilai tambah yaitu fungsi perlindungan (keselamatan) dan prestasi bahkan tren mode. Saat ini tak bisa dipungkiri bahwa konstelasi kekuatan ekonomi dunia terus berubah. Pada tahun 2015 Amerika Serikat menunjukkan perbaikan kondisi ekonomi dengan perkiraan pertumbuhan sekitar 2,4% dan *Eurozone* di Eropa akan mengalami pertumbuhan ekonomi sekitar 1,5% walaupun beberapa negara masih resesi.

Revitalisasi dan Restrukturisasi Mesin Tekstil Indonesia

Industri Tekstil pada era global merupakan pasar yang mampu meningkatkan nilai ekspor dan meningkatkan perekonomian Indonesia. Tekstil dan Produk Tekstil salah satu komoditas yang memiliki kekuatan dalam pasar global. Indonesia memiliki banyak sekali saingan dalam pasar Tekstil, Iklim dan keadaan ekonomi Indonesia mampu mengembangkan Industri Tekstil. Dengan dibentuknya Asosiasi Pertekstilan Indonesia bertujuan untuk memajukan perindustrian Tekstil dan Produk Tekstil dalam negeri.

Indonesia saat ini tengah melakukan perundingan untuk tercapai kesepakatan perdagangan bebas dengan Eropa, yang mana negara Italia merupakan salah satu dari anggota Uni Eropa. Perdagangan Indonesia dan Italia

dinaungi oleh Indonesia Uni Eropa CEPA, dikarenakan tariff bea masuk, ekspor dan pengapalan yang saat ini masih tinggi ekspor Tekstil Indonesia sulit untuk menunjukkan trend peningkatan. Maka dari itu Pemerintah Indonesia berusaha keras untuk mencapai kesepakatan I-EU CEPA.

Nilai Produksi Tekstil Indonesia

Tabel 4.1

Nilai Produksi dan Nilai Tukar Industri Tekstil Indonesia Tahun

Tahun	Nilai Produksi (Ton)	Nilai Tukar (US\$)
2014	6.419.196	22.302.222
2015	6.893.647	24.192.934
2016	7.463.198	23.619.162
2017	7.021.991	21.363.085

2014-2017

Sumber: *BKPM, BPS, Kementerian Perindustrian dan Indonesiatextile.id 2018*

Berdasarkan Tabel diatas Perkembangan Nilai Produksi Tekstil Indonesia Tahun 2014-2017 mengalami peningkatan pada tahun 2014 dengan jumlah produksi 6.419.196 dengan nilai tukar US\$ 22.302.222 , tahun 2015 dengan jumlah produksi 6.893.647 Ton dengan nilai tukar US\$ 24.192.934 dan meskipun pada tahun 2017 mengalami fluktuasi menjadi 7.021.991 Ton nilai tukar 21.363.085 dari tahun 2016 7.463.198 Ton nilai tukar 23.363.085. Jumlah Produksi Tekstil Indonesia tertinggi ditahun 2016 sedangkan nilai tukar tertinggi pada tahun 2015.

Nilai Produksti Tekstil Indonesia yang tinggi menjadikan Industri Tekstil salah satu peluang dalam menguasai pasar Italia. Untuk masa yang akan datang Industri Tekstil Indonesia akan berkembang seiring dengan proses perundingan kesepakatan kerjasama antara Indonesia dan Uni Eropa. Kesepakatan tersebut untuk saat ini belum tercapai, Pemerintah

Indonesia giat berusaha keras agar tercapainya kesepakatan tersebut yang sangat menguntungkan Indonesia menguasai pasar Tekstil Eropa.

Perkembangan Kinerja Industri

Tekstil Indonesia

Permintaan pasar untuk konsumsi lokal dan luar negeri mulai terbuka luas sehingga memberikan peluang bagi perkembangan industri Tekstil Indonesia. Namun meskipun begitu produktifitas Tesktil Indonesia masih mencapai nilai produksi yang besar, sehingga Industri Tekstil masih menjadi produk unggulan Indonesia untuk menguasai pasar luar negeri. Diharapkan kedepannya produksi Industri Tekstil akan terus meningkat dan unit usaha juga meningkat yang akan berdampak bagi peningkatan serapan tenaga kerja sehingga melalui Industri Tekstil dapat memperbaiki perekonomian masyarakat Indonesia.

a) Ekspor Tekstil Indonesia ke Negara-Negara di Dunia dan Italia

Penurunan dan penghapusan tarif di bidang perdagangan barang untuk produk Industri Tekstil dan Produk Tekstil (ITPT) termasuk kedalam tahapan *Highly Sensitive List/HSL*. Dalam tahapan HSL ini tarif impor yang dikenakan paling tinggi 50% yang berlaku mulai tahun 2015. Industri TPT merupakan sekelompok industri yang memproduksi serat, benang, kain, serta *garment/pakaian* jadi dan industri lainnya. Untuk pasar Italia hal tersebut belum berlaku dikarenakan Indonesia dan Uni Eropa belum mencapai kesepakatan dalam I-EU CEPA. Nilai Ekspor Tekstil Indonesia dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.3
Ekspor Tekstil dan Produk
Tekstil Indonesia

Tahun	Ekspor Industri Tekstil Indonesia	
	Volume (Ton)	Nilai (US\$)
2014	1.941.045	13.358.515
2015	1.954.695	12.461.699
2016	2.100.455	12.679.278
2017	2.278.770	12.740.812

Sumber: Kemenperin.go.id 2018

Berdasarkan tabel ekspor Tekstil dan Produk Tekstil Indonesia pada tahun 2014-2017 nilai ekspor Tekstil Indonesia mengalami peningkatan setiap tahunnya mengalami peningkatan. Pada tahun 2014 nilai ekspor Tekstil Indonesia berkisar 1.941.045 ton hingga tahun 2017 meningkat menjadi 2.278.770 ton. Nilai ekspor Tekstil Indonesia pada tahun 2014 adalah US\$ 13.358.515 dan pada tahun 2017 adalah US\$ 12.740.812. Dilihat pada nilai keseluruhan ekspor Tekstil dan Produk Tekstil Indonesia menunjukkan peningkatan setiap tahunnya.

b) Penurunan Nilai Ekspor Tekstil Indonesia ke Italia

Indonesia melakukan ekspor Tekstil ke berbagai negara di dunia termasuk Italia. Italia merupakan pasar yang memiliki peluang dalam komoditas ini. Dalam tahapan-tahapan kerjasama yang telah dilalui, kerjasama Indonesia dan Italia sudah terjalin sejak lama. Dalam cakupan ekspor, Indonesia melakukan kerjasama impor mesin Tekstil dari Italia, dimana mesin-mesin Industri Tekstil Indonesia yang sudah usang atau tua berumur lebih dari 25 tahun. Industri Tekstil dan Produk Tekstil Indonesia perlu diberikan inovasi agar

dapat meningkatkan kualitas dari hasil produksi Industri-industri Tekstil dalam negeri.

Tabel 4.4
Penurunan Ekspor Tekstil dan
Produk Tekstil Indonesia ke Italia

Tahun	Ekspor Tekstil ke Italia	
	Volume (Kg)	Nilai (US\$)
2014	131.469,6	1.406,00
2015	114.862,4	1.237,69
2016	94.775,4	1.069,40
2017	81.756,7	909,38

Sumber: Kemenperin.go.id

Berdasarkan tabel diatas sangat jelas terlihat bahwa setiap tahunnya ekspor Tekstil Indonesia ke Italia mengalami penurunan. Tercatat pada tahun 2014 volume ekspor Tekstil berada diangka 131.469,6 Kg dengan nilai ekspor 1.406.00 US\$, pada tahun 2015 94.775,4 Kg dengan nilai ekspor 1.237.69 US\$ dan pada tahun 2017 nilai ekspor terendah dengan volume 81.756,7 Kg dengan nilai ekspor 909.38 US\$. Belum terlaksananya kesepakatan Indonesia Uni Eropa CEPA berimbas terhadap penurunan nilai ekspor Tekstil dan Produk Tekstil Indonesia ke Italia.

Upaya Pemerintah Indonesia mencapai hasil perundingan I-EU CEPA

Pimpinan UE dan Indonesia mengumumkan kesimpulan dari pembicaraan pranegosiasi (scoping) yang bertujuan untuk memungkinkan peluncuran negosiasi bagi Perjanjian Kemitraan Ekonomi Komprehensif (*Comprehensive Economic Partnership Agreement*) CEPA, yang lebih dikenal dengan Perjanjian Perdagangan Bebas (*Free-Trade Agreement*) FTA. Jika terealisasi, CEPA antara UE dan Indonesia akan menjadi suatu perjanjian perdagangan dengan skala yang besar,

yang menciptakan suatu pasar bersama yang terdiri atas lebih dari 750 juta konsumen²⁰. Ekonomi UE dan Indonesia cukup saling melengkapi sehubungan dengan perdagangan barang dan jasa, maka dari itu keuntungan potensial dari penandatanganan CEPA sangatlah memungkinkan.

IV. Referensi

Skripsi & Jurnal:

Jurnal

Asdi Aulia. *Perdagangan Internasional dan Restrukturisasi Industri TPT di Indonesia*. Vol.4. No.1. 2008

Erri Riski Titisari. *Analisis Usaha Industri Benang Sutura*. 2009. Vol. 3. No. 2.

Gupta and Khan. *J Textile Sci Eng*. Vol.5. No.7. 2017

I'id Badry Sa'idy. 2013. *Dekomposisi pertumbuhan ekspor Tekstil dan produk Tekstil ke Amerika Serikat*. Vol.10. No.16.

Junyuan Christopher Tan. *The Liberalization of Trade in Textiles and Clothing: China's Impact on the ASEAN economies*, (Tesis Department of Economic Stanford University, Stanford, California, Amerika Serikat). 2004. Hal 9.

Nur Efendi. 2013. *Implementasi Manajemen Perubahan Pada Industri Tekstil Majalaya*. Volume 1. No.2

²⁰

https://eeas.europa.eu/headquarters/headquarters-homepage/4148/hubungan-antara-indonesia-dan-ue_id diakses pada 12 April 2018

Wahyu Setyanto. *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor Tekstil Indonesia periode 2007-2011*. Vol. 2. No 1. 2013

Buku

Amir MS. Jakarta. 2000: *Seluk Beluk Perdagangan Luar Negeri*. PPM, Jakarta, kontak Dagang, Ekspor. PPM.

Anak Agung Banyu Perwita & Yanyan Mochamad Yani. 2006. Bandung. *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional*. Remaja Rosdakarya.

Burak. M. Soranlar. 2003. *China's Wto Accession And It's Implications On Textille Industry*. Tesis Master Of Science In Administrative Studies Boston University Metropolitan College. Boston. Amerika Serikat.

Chamroel DJafrie. *Pengembangan Industri dan Perdagangan TPT (Tekstil dan Produk Tekstil)*. Jakarta: Asosiasi Pertekstilan Indonesia dan Cidesindo. 2003.

L. Moleong. 2002. Jakarta. *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.

Mohtar Mas'ood. 1989. Jakarta. *Studi Hubungan Internasional (Tingkat analisa dan teorisis)*. LP3ES.

Mohtar Mas'ood. 1990. Jakarta. *Ilmu Hubungan Internasional dan Metodologi*. LP3ES.

Robert Jackson.Georg Sorensen. 2013. Yogyakarta. *Pengantar Studi Hubungan Internasional Teori dan Pendekatan edisi kelima*. Pustaka Pelajar.

Rudy T May. 2002. Bandung. Studi Strategis Dalam Transformasi Sistem Internasional Pasca Perang Dingin. Refika Aditama.

William E. James et.al. *op.cit.*

Yulius Slamet 2008. Surakarta. Metode Penelitian Sosial (Lembaga Pengembangan Pendidikan). UNS Press.

Website dan Buletin

Biro Pusat Statistik (BPS). 1998. *Statistik Ekspor Indonesia 1998*. Jakarta: BPS.

Dekomposisi Pertumbuhan Ekspor Tekstil dan Produk Tekstil Ke Amerika Serikat
https://www.researchgate.net/publication/307684296_DEKOMPOSISI_PERTUMBUHAN_EKSPOR_TEKSTIL_DAN_PRODUK_TEKSTIL_KE_AMERIKA_SERIKAT.

Departemen Perindustrian, *Program Peningkatan Teknologi Industri TPT Bantuan Pembelian Mesin/Peralatan Industri TPT (SKIM I, Potongan Harga Pembelian Mesin/Peralatan)*.

Fitryanah. 2011. MEMANFAATKAN DAN MENGOPTIMISASI PERUNDINGAN INDONESIA-EFTA COMPREHENSIVE ECONOMIC PARTNERSHIP AGREEMENT (IE-CEPA). Buletin KPI edisi 001/KPI/2011.

<http://digilib.itb.ac.id/files/disk1/626/jbptitbpp-gdl-erminamira-31285-1-tekstil.pdf> diakses tanggal 11 September 2017. Pukul 16.53 wib

Indonesia kekurangan mesin Tekstil
<http://www.tribunnews.com/bisnis/2013/11/14/indonesia-kekurangan-mesin-tekstil> diakses pada 3 November 2017

Indonesia digadang jadi eksportir Tekstil lima besar dunia
<https://m.tempoco.com/read/news/2016/08/29/090799917/indonesia-digadang-jadi-eksportir-tekstil-lima-besar-dunia> diakses tanggal 11 September 2017. Pukul 16.53 wib

Nilai Ekspor Tekstil Indonesia
http://www.kemenperin.go.id/statistik/query_negara.php?negara=526&jenis=e diakses pada 3 November 2017

<http://repository.uinjkt.ac>

[http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/24294/1/StarletRallysaInjaya\[HI-UIN'2006\]](http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/24294/1/StarletRallysaInjaya[HI-UIN'2006]) Diakses Pada Tanggal 11 September 2017 Pukul 19.27 WIB

<https://id.scribd.com/doc/49766705/10/Teori-Kerjasama-Internasional> Diakses Pada Tanggal 11 September 2017 Pukul 19.27 WIB

<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/33316/3/Chapter%20II.pdf> Diakses Pada Tanggal 11 September 2017 Pukul 19.27 WIB.

<http://elib.unikom.ac.id/files/disk1/329/jbptunikompp-gdl-vithasyawo-16408-3-9-bab-b.pdf> Diakses Pada Tanggal 11 September 2017 Pukul 19.27 WIB

<http://repository.unhas.ac.id/bitstream/handle/123456789/9516/NINI%20SALWA%20ISTIQAAMAH%20E13110902.pdf?sequence=1>
Diakses Pada Tanggal 11
September 2017 Pukul 19.27
WIB.

http://treaty.kemlu.go.id/index.php/treaty/export?Treaty%5Bcountry_id%5D=59&Treaty%5Bwork_type_id%5D=1&Treaty%5Bkeywords%5D=textile&Treaty%5Bformat=pdf

<http://www.porosilmu.com/2015/02/italia.html> diakses pada 3 Maret 2018
<http://ilmupengetahuanumum.com/profil-negara-italia-italy/> diakses pada 3
Maret 2018
<http://www.historyworld.net/wrldhis/>
diakses pada 3 Maret 2018

<http://www.historylearningsite.co.uk/>
diakses pada 3 Maret 2018
www.cia.gov/library/publications
diakses pada 3 Maret 2018
Informasi Kinerja Kemlu diakses di
https://www.kemlu.go.id/Documents/RENSTRA_PK_LKJ/Buku%20II%20Informasi%20Kinerja.pdf

<https://www.kemlu.go.id/id/kebijakan/detail-kerjasama-bilateral.aspx?id=101> diakses pada
2 Maret 2018

<https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20170516163809-92-215278/bkpm-patok-italia-boyong-investasi-us-300-juta>
diakses pada 2 Maret 2018

<https://www.merdeka.com/uang/italia-setujui-debt-swap-untuk-empat-proyek-di-aceh-senilai-rp58-miliar-pdpi3h1.html> diakses pada
2 Maret 2018

Buku Diplomasi Indonesia
<https://www.kemlu.go.id/Buku/Buku%20Diplomasi%20Indonesia%202014.pdf> diakses pada 3
Maret 2018

<http://textilesupdate.com/acimit-in-indonesia-with-sistema-italia-mission>
<https://www.scribd.com/document/144608813/Analisa-Industri-Tekstil-5-Porter-REVISI>

<http://m.suarakarya.id/amp/detail/45151/Permintaan-Lesu-Industri-TPT-Nasional-Diminta-Perluas-Ekspor> diakses

<http://industri.bisnis.com/read/20170127/12/623600/perdagangan-ri-klaim-perundingan-ieu-cepa-berperan-strategis>

<http://trade.ec.europa.eu/doclib/press/index.cfm?id=1729>

<http://igj.or.id/indonesia-eu-to-talk-market-access-in-cepa-3rd-round/>

<http://www.britcham.or.id/post/951/indonesia-eu-cepa-4th-round-to-be-held-in-surakarta>

European Commission. (2013). *The 'Blue Guide' on the implementation of EU product rules.*

<https://cemarking.net/traceability-requirements/>